

# Efektivitas Model Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Nurul Zuriyah

## **Abstract**

*This study aims to observe the effective development of local-based multicultural (MBKL) model of civic (PKn) learning in improving the related competence among higher education students. This study was conducted at three universities in Malang using the research & development (R&D) model. The data were collected utilizing structured questionnaires, tests, interviews, observation and documentation before analyzed by anova through SPSS program. The study found that: Firstly, the MBKL model of PKn is more advantageous and effective in improving the students' related competence as compared with that of conventional learning at an F value of 4,585 with significance of less than 0.05. Secondly, the application of MBKL has a positive impact on the*

Nurul Zuriyah  
adalah Dosen FKIP Univ.  
Muhammadiyah Malang.  
e-mail:  
zuriahnurulzuriyah@yahoo.  
co.id

\*\*\*\*\*

Naskah diterima 20  
September 2011. Revisi  
pertama, 10 Oktober 2011,  
revisi kedua, 28 Oktober  
2011 dan revisi terakhir 20  
Nopember 2011.

*student learning motivation and activity at an F value of 6,106 with Sig < 0.05 along with other following impacts, especially on the PKn teaching for college-level students.*

**Keywords:** *multicultural PKn, local wisdom, higher education.*

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas pengembangan model pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian dilakukan di tiga perguruan tinggi di Malang dengan menggunakan model penelitian pengembangan (R & D). Data dikumpulkan dengan kuesioner terstruktur, tes, wawancara, observasi dan dokumentasi, serta dianalisis dengan anova melalui program SPSS. Hasil penelitian menemukan bahwa pertama model pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal lebih unggul dan efektif dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Kedua penerapan pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas dan motivasi belajar mahasiswa,*

**Kata Kunci:** *PKn multikultural, kearifan lokal, perguruan tinggi.*

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship education*) merupakan salah satu instrumen fundamental dalam bingkai pendidikan nasional sebagai media bagi pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) di tengah heterogenitas atau pluralisme yang menjadi karakteristik utama bangsa Indonesia.

Kemajemukan bangsa Indonesia yang tak dimiliki oleh bangsa lain ini, menjadi modal sosial dengan konstruksi berbasis kearifan lokal (*local genius*). Heterogenitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab tentunya harus dijaga dan dilestarikan seba-

gai khasanah budaya nasional. Dalam konteks interaksi sosial baik secara horizontal maupun vertikal dalam realita pluralitas tersebut, dibutuhkan instrumen pendidikan yang berkarakter terbuka, inklusif, toleran dan pluralis. Terminologi pendidikan multikultural menjadi istilah yang relevan untuk dikembangkan dalam ranah pendidikan Indonesia sebagai bangsa yang plural.

Di samping itu fakta sosial empiris yang ada juga menunjukkan bahwa sebagai masyarakat multikultural, bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan yang bersifat lokal dan global. Tarik menarik nilai-nilai etnisitas di tingkat lokal dan nilai-nilai kosmopolitanisme di tingkat global jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi sesuatu yang bersifat disharmoni dan merusak keutuhan dan kesatuan bangsa. Dilihat dari segi pendidikan di lingkungan perguruan tinggi, tantangan tersebut belum dapat dijawab dengan kurikulum dan model pembelajaran yang ada.

Pada konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan penting sebagai pendidikan multikultural sebab pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam keanekaragaman budaya. Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural dapat menjadi elemen yang kuat dalam kurikulum Indonesia untuk mengembangkan kompetensi dan ketrampilan hidup (*life skills*), di tengah masyarakat Indonesia yang multikultur dan mencakup berbagai macam perspektif budaya yang berbeda terutama dalam bingkai kearifan lokal.

Persoalan utama dalam pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi adalah pada belum adanya model pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa dan begitu rendahnya kesadaran multikultural warga negara yang dibangun atas dasar nilai-nilai kearifan lokal dalam fenomena sosial pasca reformasi sebagai upaya memperkokoh integrasi bangsa dalam konsepsi Bhinneka Tunggal Ika. Pasca reformasi, masyarakat Indonesia mengalami keterpurukan karakter yang sangat dahsyat. Perilaku santun, toleransi, solidaritas, kepedulian sosial, gotong royong, kerja keras dan semacamnya sebagai atribut *good citizenship*, tergantikan oleh

budaya barbarian berupa kecurigaan, egoisme, anarkhisme dan semacamnya.

Tilaar<sup>1</sup> bahkan menegaskan kegelisahannya mengenai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama ini, yaitu:

PKn (versi *civic education* Indonesia) dikembangkan secara indoktrinasi, mengakumulasi pengetahuan yang kurang bermakna, bersifat hegemonik dan sering dikritik anti realitas. Nilai-nilai pluralisme diabaikan. PKn yang seharusnya dikembangkan sebagai pendidikan untuk membangun karakter bangsa diabaikan. Sebagai pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter, seharusnya PKn menerapkan pendekatan pendidikan multikultural (proses transformasi cara hidup menghormati, toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup dalam masyarakatnya yang plural), tetapi juga diabaikan. Padahal PKn memang merupakan pendidikan untuk mengakomodasi subyek didik yang berasal dari berbagai bidang politik, etnis dan tradisi yang berbeda-beda.

Pentingnya pembelajaran PKn berbasis multikultural di sekolah, hasil penelitian dari Anggraeni<sup>2</sup> dengan analisis kualitatifnya menemukan sebagai berikut:

“Pembelajaran PKn berbasis multikultural menjadi kebutuhan bagi bangsa Indonesia yang ditandai oleh kemajemukan (pluralitas) dan keanekaragaman (*heterogenitas*), sebab multikultural pada dasarnya menekankan pada kesederajatan kebudayaan. PKn berbasis multikultural menjadi sebuah keharusan, karena menumbuhkan nasionalisme dalam diri mahasiswa, tak bisa dicapai secara *taken for granted* atau *trial and error*, sebaliknya

---

<sup>1</sup> HAR Tilaar. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.h.182

<sup>2</sup> Leni Anggraeni. 2009. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa (Studi Kasus di SMA Santo Aloysius Bandung*. Tesis S-2 PKn – SPs UPI Bandung, h. i

harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated* dan berkesinambungan.”

Berpijak pada pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat efektivitas pengembangan model Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

### **B. Perumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada efektivitas penerapan model PKn multikultural berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan demikian, masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana efektivitas penerapan model pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural dan motivasi belajar PKn mahasiswa serta dampak pengiring (*nurturant effect*) lainnya di perguruan tinggi Kota Malang?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan menemukan efektivitas penerapan model pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural dan motivasi belajar PKn mahasiswa serta dampak pengiring (*nurturant effect*) lainnya.

## **II. KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

### **A. Kajian Teori**

Ada beberapa teori yang digunakan untuk melakukan pengkajian terhadap permasalahan penelitian ini, yaitu teori pengembangan model pembelajaran, teori sosial dan teori pendidikan multikultural. Teori pengembangan model pembelajaran menggunakan teorinya Joyce & Weil dan Bruce Joyce (2000; 103) yang mengklasifikasikan model-model pembelajaran ke dalam empat kategori, yaitu: a) model sosial, b) pemrosesan informasi, c) model

personal, dan d) model sistem perilaku. Rumpun model sosial khususnya model penelitian ilmu sosial, merupakan model awal yang menjadi dasar pengembangan model inkuiri sosial sebagai model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi yang dipadukan dengan metode pembelajaran demokratis melalui *project citizen* Bhinneka Tunggal Ika.

Bagaimana strategi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural yang dibutuhkan bagi pengembangan masyarakat? Terkait dengan hal tersebut, Ricardo L. Garcia (Abdullah Aly, 2005) menyebutkan tiga faktor dalam manajemen pembelajaran, yaitu: (1) lingkungan fisik (*physical environment*), (2) lingkungan sosial (*human environment*), dan (3) gaya pengajaran dosen (*teaching style*).

Demikian juga dari perspektif teori sosial dan pendidikan multikultural dinyatakan bahwa PKn merupakan salah satu ujung tombak dari pendidikan multikultural dalam rangka pembentukan karakter warga negara multikultural yang menghargai identitas budaya masyarakat yang plural secara demokratis, dan membentuk mosaik yang indah (*cultural pluralism: mosaic analogy*) dalam satu semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Ricardo L. Garcia, 1982: 37-42). Secara normatif, semboyan tersebut memberi peluang kepada semua bangsa Indonesia untuk mengekspresikan identitas bahasa, etnik, budaya, dan agama masing-masing, dan bahkan diizinkan untuk mengembangkannya. Masyarakat yang menganut teori ini, terdiri dari individu yang sangat pluralistik, sehingga masing-masing identitas individu dan kelompok dapat hidup dan membentuk mosaik yang indah.

Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya, yang ditunjukkan melalui kebangsaan, bahasa, etnik, atau kriteria rasial. Pendidikan multikultural dapat berlangsung dalam *setting* pendidikan formal atau informal, langsung atau tidak langsung. Pendidikan multikultural diarahkan untuk mewujudkan kesadaran, toleransi, pemahaman, dan pengetahuan yang mempertimbangkan perbedaan kultural, dan juga perbedaan dan persamaan antar

budaya dan kaitannya dengan pandangan dunia, konsep, nilai, keyakinan, dan sikap (Lawrence J. Saha dan Aly, 2005).

Sementara itu menurut James A. Bank (2001) pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Pendidikan itu sangat diperlukan terutama oleh negara demokrasi baru seperti Indonesia, untuk melakukan rekonstruksi sosial dengan mengembangkan *civic skill*, yakni keterampilan menjadi warga dari masyarakat demokratis yang di antaranya mampu bersikap toleran dan mengakomodasi berbagai jenis perbedaan untuk kesejahteraan bersama.

Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.

Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, *stereotype*, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai Pendidikan multikultural dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan kewarganegaraan merupakan nama mata

pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi (Pasal 37). Ketentuan ini lebih jelas dan diperkuat lagi pada Pasal 37 bagian Penjelasan dari Undang-Undang tersebut bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan adanya ketentuan UU tersebut maka kedudukan pendidikan kewarganegaraan sebagai basis pengembangan masyarakat multikultural dalam sistem pendidikan di Indonesia semakin jelas dan mantap.

## **B. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan kerangka teori di atas, maka hipotesis penelitian yang perlu disusun dalam penelitian ini adalah:

Ha: Perkuliahan pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dengan model inkuiri sosial dan demokratis melalui project citizen bhinneka tunggal ika efektif untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural dan motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi.

H0: Perkuliahan pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dengan model inkuiri sosial dan demokratis melalui project citizen bhinneka tunggal ika tidak efektif untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural dan motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi.

## **III. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan pola *"the dominant-less dominant design"* dan desain penelitian *research and development* (R & D). Penelitian dilakukan dengan tiga tahapan: (1) Studi Pendahuluan (*Exploration study*) (2) Pengembangan model (*Action Research*) dan (3) Pengujian (*experimental study*) yang menggunakan kuasi eksperimen.

Penentuan lokasi di tiga perguruan tinggi yang ada di Kota Malang yaitu UNIBRAW, UM dan UMM yang ditentukan secara

*purposive sampling*. Jenis data adalah data primer dan sekunder. Responden dan key informan penelitian adalah dosen, mahasiswa, kaprodi dan tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, observasi, wawancara, kuesioner/ angket (test). Analisis data dilakukan secara *mixing methode*, yaitu diskriptif kualitatif dipadukan dengan diskriptif kuantitatif sederhana (prosentase dan distribusi frekwensi) serta uji t dan uji F (anova) menggunakan program SPSS.

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil studi diperoleh dua temuan utama dalam kaitannya dengan efektivitas pengembangan model Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa di perguruan tinggi, yaitu sebagai berikut.

1. Efektivitas penerapan model pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa di perguruan tinggi.

Dari hasil pengujian model di lapangan, ditemukan bahwa model pembelajaran PKn MBKL di tiga perguruan tinggi di Kota Malang diperoleh hasil yang menggembirakan dan memuaskan. Model pembelajaran PKn multikultural berbasis kearifan lokal (PKn MBKL) telah terbukti efektif memberikan pengaruh terhadap kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Temuan hasil penelitian terhadap kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol secara statistik ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap kompetensi kewarganegaraan mahasiswa ( $F=4.585$  dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05). Perbedaan yang signifikan tersebut memperkuat temuan bahwa perkuliahan PKn yang menggunakan model PKn MBKL dapat mengembangkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa di Perguruan tinggi dengan kategori apapun.

Pada paparan berikut akan disampaikan hasil temuan dan pembahasan perbandingan penerapan model PKn MBKL dengan model pembelajaran lain (konvensional) terhadap kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa di tiga Perguruan tinggi yang berada di Kota Malang. Setelah melihat perbandingan rata-rata *gained score* per aspek dari kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa antara kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh perbedaan penerapan model pembelajaran PKn MBKL dengan model PKn konvensional sangat signifikan. Meskipun tidak ada beda yang signifikan di tiga Perguruan tinggi yang ada di Kota Malang dengan kategori A, B dan C. Untuk lebih jelasnya perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1

Perbandingan Rata-Rata *Gained Score* pada Kompetensi Kewarganegaraan Multikultural Mahasiswa Berdasarkan Kategori Perguruan Tinggi

Variabel / Aspek	Kategori PT	Mean Gained Score	F		Sign
		Kontrol	Eksperimen		
Kompetensi Kewarganegaraan Multikultural	A	83.143	106.657	2.250	0.108
	B	82.086	106.120		
	C	85.571	108.737		
Total		250.80	321.514		
		F. 4.585 Sign < 0.05			

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor kelompok kelas eksperimen pada Perguruan tinggi dengan kategori C lebih tinggi, di banding dengan dua Perguruan tinggi yang lainnya yang berkategori A dan B. Uji statistik yang digunakan adalah Anova dua jalur (*two way*) karena ingin mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan beberapa variabel bebas (kategori PT A, B dan C) dengan sebuah variabel terikatnya (kompetensi kewarganegaraan multikultural) di mana masing-masing variabel mempunyai dua subvariabel (eksperimen dan kontrol). Hasil anova *Two Way* untuk perbedaan rata-rata yang

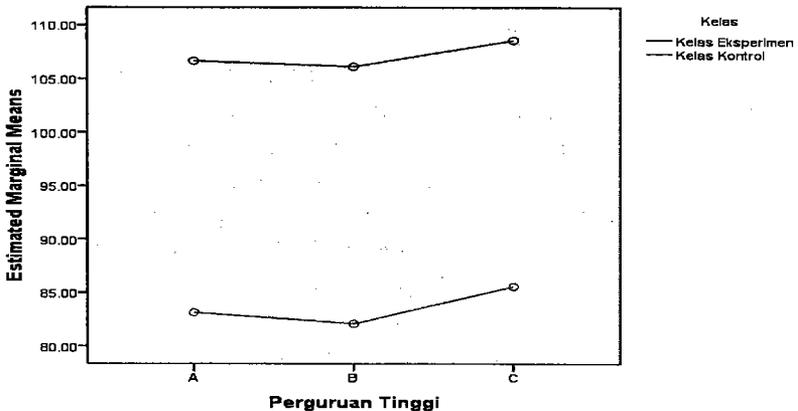
diakibatkan oleh penerapan model antar ketiga perguruan tinggi adalah tidak signifikan pada  $\alpha = 0,05$  ( $F=2.250$  memiliki signifikansi 0.108). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan yang ditimbulkan oleh model PKn multikultural berbasis kearifan lokal terhadap kompetensi kewarganegaraan multikultural pada ketiga perguruan tinggi yang diteliti, meskipun kompetensi kewarganegaraan multikultural tersebut pada mahasiswa perguruan tinggi dengan kategori C lebih tinggi dibanding dengan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa di dua perguruan tinggi lainnya.

Data pada tabel 1 di atas juga menunjukkan bahwa rata-rata kelompok kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Harga F sebesar 4.585 yang memiliki signifikansi lebih kecil dari 0.05. Dengan begitu, berarti juga ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar yang menunjukkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa antara kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Mahasiswa pada kelompok kelas eksperimen lebih tinggi kompetensi kewarganegaraan multikulturalnya dibandingkan dengan kelompok kelas kontrol. Secara visual perbedaan tersebut dapat ditampilkan dalam histogram seperti pada gambar 1 berikut.

Gambar 1

Perbandingan Rata-Rata Skor Kompetensi Kewarganegaraan Multikultural Mahasiswa Berdasarkan Kategori Perguruan Tinggi

Estimated Marginal Means of Gained Score KKM



Hal ini juga didukung oleh data dari hasil angket mengenai persepsi dan aspirasi mahasiswa terhadap model PKn yang dikembangkan dosen lebih efektif dan menarik pada kelas eksperimen di tiga Perguruan tinggi yang diteliti, sebagian besar cenderung menyatakan sudah efektif (70,44%) dan di kelas kontrol cenderung menyatakan belum efektif (54,78%).

2. Efektivitas penerapan model pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian motivasi belajar mahasiswa juga menunjukkan hasil yang menggembirakan, mahasiswa terlihat semakin antusias, penuh semangat dan terlibat aktif dalam kegiatan perkuliahan yang menggunakan model PKn MBKL ini. Pada saat kegiatan perkuliahan terlihat jelas, ketertarikan dan antusiasme mahasiswa yang tinggi, untuk terlibat aktif dalam bentuk pengerjaan tugas, pelaporan, diskusi, penyampaian ide dan gagasan dalam enam langkah kegiatan inkuiri sosial, sehingga perkuliahan PKn terlihat begitu menyenangkan dan mengasyikkan bagi mahasiswa. Pada tahap pengujian model nampak aspek motivasi belajar mahasiswa dari perbandingan hasil rata-rata skor kelompok kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kelompok kontrol dengan ( $F = 6.106$  dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan temuan di atas, juga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada kelompok kelas eksperimen di tiga Perguruan tinggi (UB, UM dan UMM) yang ada di Kota Malang merasakan motivasi belajar PKnnya meningkat lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.

Hasil perhitungan statistik tentang bagaimana perbedaan motivasi belajar PKn mahasiswa di kelas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan bagaimana perbedaannya di tiga perguruan tinggi di Kota Malang, dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2  
Perbandingan Rata-Rata *Gained Score* Evaluasi Diri Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Berdasarkan Kategori Perguruan Tinggi

Variabel / Aspek	Kategori PT	Mean Gained Score		F	Sign
		Kontrol	Eksperimen		
Motivasi Belajar Mahasiswa	A	36.89	51.29	9.613	0.000
	B	35.89	50.68		
	C	37.29	52.31		
Total		36.69	51.64		
		F = 6.106 Sign < 0.05			

Sumber : Data primer diolah

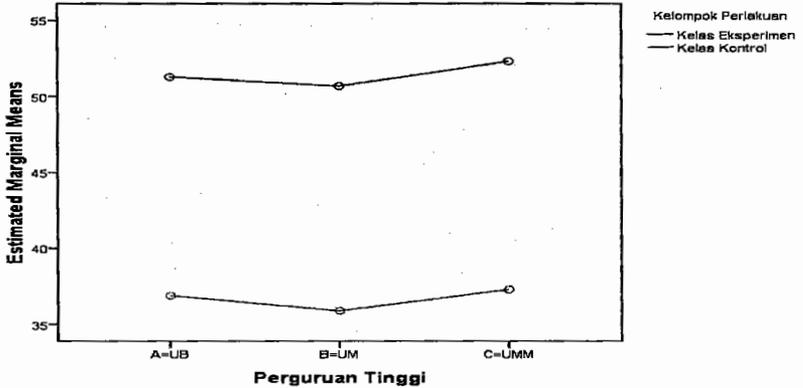
Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa rata-rata skor kelompok kelas eksperimen pada Perguruan tinggi dengan kategori C, lebih tinggi dibanding dengan dua Perguruan tinggi yang lainnya, yang berkategori A dan B. Hasil anova untuk perbedaan rata-rata yang diakibatkan oleh penerapan model Pkn MBKL antar ketiga Perguruan tinggi adalah tidak signifikan pada  $\alpha = 0,05$  ( $F = 9.613$  memiliki signifikansi 0,000). Penggunaan statistik uji F ini adalah karena Anova mengikuti distribusi F. Uji statistik F-tes digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata yang diakibatkan oleh penerapan model Pkn MBKL terhadap motivasi belajar mahasiswa Pkn di tiga perguruan tinggi yang diteliti secara simultan atau bersama-sama.

Jika disimak lebih jauh dari tabel 2 di atas, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan yang ditimbulkan oleh model Pkn MBKL terhadap motivasi belajar Pkn mahasiswa pada ketiga Perguruan tinggi yang ada, meskipun kemampuan tersebut pada mahasiswa Perguruan tinggi dengan kategori C lebih tinggi dibanding dengan kemampuan mahasiswa di dua Perguruan tinggi lainnya. Pada tabel 2 tersebut juga ditunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa pada kelompok kelas eksperimen merasakan motivasi belajar Pkn meningkat lebih tinggi dari pada kelompok kelas kontrol. Harga F sebesar 6.106 yang memiliki signifikansi lebih

kecil dari 0,05. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan pada hasil refleksi diri mahasiswa tersebut terhadap pengaruh penerapan model PKn MBKL dan motivasi belajar PKnnya. Secara visual perbedaan tersebut dapat ditampilkan dalam histogram:

Gambar 2  
Perbandingan Rata-Rata Skor Motivasi Belajar dari Hasil Angket Evaluasi Diri Mahasiswa Berdasarkan Kategori Perguruan Tinggi

Estimated Marginal Means of Motivasi Belajar Mahasiswa



Berdasarkan temuan di atas, juga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada kelompok kelas eksperimen di tiga Perguruan tinggi (UB, UM dan UMM) yang ada di Kota Malang merasakan motivasi belajar PKn-nya meningkat lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Begitu juga dengan pengaruh penerapan model PKn MBKL terhadap dampak pengiring lainnya seperti: (a) munculnya rasa menghargai dan menghormati harkat dan martabat orang lain serta bersikap lebih toleran (toleransi dalam berdialog) di kalangan mahasiswa dan (b) Kebiasaan akan tindakan sosial/ perilaku multikultural di masyarakat.

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis bearifan lokal pada dasarnya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kompetensi kewarganegaraan multikultural, aktivitas dan motivasi belajar mahasiswa. Hasil uji

coba menunjukkan terjadinya peningkatan produk hasil pembelajaran, berupa peningkatan kompetensi multikultural di kalangan mahasiswa dengan harga F sebesar 4.585 yang memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05. Secara substansial hasil ini menunjukkan bahwa PKn MBKL efektif untuk meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa.

Motivasi belajar mahasiswa yang tinggi terlihat dari antusiasme yang tinggi dari mahasiswa untuk terlibat aktif dalam bentuk pengerjaan tugas, pelaporan, diskusi, penyampaian ide dan gagasan dalam enam langkah kegiatan inkuiri sosial, sehingga perkuliahan PKn terlihat begitu menyenangkan dan mengasyikkan bagi mahasiswa. Pada tahap pengujian model nampak aspek motivasi belajar mahasiswa dari perbandingan hasil rata-rata skor kelompok kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kelompok kontrol dengan ( $F = 6.106$  dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada kelompok kelas eksperimen di tiga Perguruan tinggi (UB, UM dan UMM) yang ada di Kota Malang merasakan motivasi belajar PKnnya meningkat lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.

Pengaruh penerapan model PKn MBKL juga terlihat pada dampak pengiring pembelajaran lainnya seperti: (a) munculnya rasa menghargai dan menghormati harkat dan martabat orang lain serta bersikap lebih toleran (toleransi dalam berdialog) di kalangan mahasiswa (b) Kebiasaan akan tindakan sosial dan perilaku multikultural di masyarakat.

Temuan penelitian berimplikasi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis berimplikasi pada pengembangan teori dan bangunan keilmuan (*body of knowledge*) Pendidikan Kewarganegaraan. Secara praktis berimplikasi pada peran dan fungsi dosen, aktivitas dan motivasi belajar, penggunaan media dan sumber belajar, pengadaan sarana dan prasarana atau fasilitas belajar, pelaksanaan evaluasi perkuliahan dan peningkatan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa melalui Project Citizen Bhinneka Tunggal Ika.

## B. Saran- Saran

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan adalah: *Pertama*, kepada penentu kebijakan khususnya kepada pemerintah pusat termasuk di dalamnya Kementerian Pendidikan Nasional yang memayungi undang-undang maupun keputusan penting lainnya dalam bidang pendidikan. Rekomendasi yang diajukan adalah agar kebijakan di lingkungan Dikti dan Dikdasmen, dalam perkuliahan PKn dapat mengakomodasikan pengembangan nilai-nilai pluralitas etnis dan budaya (multikulturalisme) yang diperlukan untuk kepentingan hidup berbangsa dan bernegara. Pemerintah harus memiliki *task commitment* yang kuat untuk melaksanakan program desimnasi nilai-nilai multikulturalisme itu, jangan sampai mematikan budaya lokal secara sosial, dengan tetap memandang pentingnya pencapaian integrasi bangsa dan integrasi nasional yang optimal. Program perkuliahan yang bermuatan nilai multikulturalisme ini hendaknya betul-betul dirancang secara cermat baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Hal ini penting untuk memudahkan mendiagnosis kegagalan maupun keberhasilan dalam suatu program pendidikan PKn di lingkungan perguruan tinggi di masa mendatang. Demikian juga para pengembang kurikulum pendidikan nasional direkomendasikan untuk merespon realitas kebhinnekaan Indonesia sebagaimana tergambar dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* ke dalam kurikulum pendidikan nasional yang disemangati oleh prinsip multikulturalisme.

Kepada pemerintah daerah, Kemendiknas melalui Dinas Pendidikan Propinsi maupun Kabupaten/Kota, dapat memprakarsai pelaksanaan inventarisasi dan eksplorasi nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat dan dapat bekerjasama dengan perguruan tinggi maupun lembaga swadaya masyarakat dan komunitas pencinta dan pelestari budaya daerah seperti Lingkar Studi Wacana (LSW) setempat untuk mengadakan seminar, diskusi, sarasehan dan lokakarya yang tersebar di berbagai daerah. Hasil seminar, diskusi, sarasehan dan lokakarya tersebut selanjutnya dapat ditindaklanjuti oleh dosen-dosen dan guru-guru PKn sebagai bagian praktik belajar kewarganegaraan melalui

*project citizen* atau proyek kewarganegaraan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Kepada para pimpinan perguruan tinggi perlu membuat suatu regulasi kebijakan “*political will*” yang mengakomodir prinsip-prinsip kehidupan dan nilai-nilai multikulturalisme dengan basis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat, sehingga implementasi pembelajaran PKn di ruang kelas atau kampus bisa bersinergi dan tidak kontra produktif atau paradoks dengan kondisi civitas akademika lainnya.

*Kedua*, kepada dosen-dosen PKn di perguruan tinggi sebagai ujung tombak yang terdepan dalam perkuliahan PKn di perguruan tinggi. Dosen PKn hendaknya dalam menunaikan tugas-tugas profesionalnya sebagai pembentuk karakter bangsa untuk tidak henti-hentinya meningkatkan pengetahuan melalui belajar dan terus belajar. Dosen hendaknya benar-benar menjadi insan “pembelajar” dan “pendidik” menjadi pembelajar (*becoming a learner*), kemudian mereka untuk menjadi seorang pemimpin (*becoming a leader*) serta pendidik (*becoming a educator*) dalam proses perkuliahan dan kegiatan tri dharma perguruan tinggi lainnya. Kepada mereka direkomendasikan untuk menanamkan prinsip-prinsip multikulturalisme melalui keteladanan perilaku sebagai upaya penyebaran semangat hidup saling menghargai dan menghormati keanekaragaman budaya yang berbeda sekaligus dapat hidup berdampingan secara damai. Hal ini akan memperkuat wawasan kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia.

*Ketiga*, kepada peneliti selanjutnya dan pengembangan penelitian dimasa yang akan datang adalah: (a) Rekomendasi bersifat akademik teoritis beberapa temuan dan kajian yang dilakukan dalam penelitian ini setidaknya memberikan implikasi teoritis bahwa aktivitas perkuliahan PKn merupakan bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut lagi. (b) Kepada mahasiswa khususnya yang menempuh pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi, model pembelajaran dan perkuliahan PKn MBKL ini dapat memberikan peluang, kesempatan, pengalaman belajar PKn yang lebih kondusif dengan prinsip 5 M, yaitu: menyenangkan, mengasyikkan, mencerdaskan, menguatkan dan memanusiaikan. Penga-

laman ini tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi pembentukan kompetensi dan karakter multikultural mereka, sehingga dapat menyelesaikan atau mengelola konflik secara damai tanpa kekerasan. (c) Kepada komunitas akademik dan praktisi pendidikan kewarganegaraan di setiap jenjang dan jalur pendidikan seyogyanya dapat menelaah dan mengembangkan desain pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural model Indonesia yang dikembangkan baik dalam dimensi kurikuler, sosiokultural, maupun kajian ilmiah sehingga warga negara memiliki kompetensi kewarganegaraan multikultural yang dibutuhkan bagi berkembangnya masyarakat multikultural Indonesia yang kuat. Penelitian dan kajian tersebut hendaknya dilaksanakan secara terus-menerus tanpa mengenal lelah. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan tersebut direkomendasikan untuk secara spesifik mengembangkan model-model pendidikan kewarganegaraan lainnya sebagai bagian pendidikan multikultural dan pendidikan karakter bangsa.

#### SUMBER BACAAN

- Aly, A (2005): *"Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik"*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman, yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sabtu, 8 Januari 2005.
- Anggraeni, Leni (2009): *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa (Studi Kasus di SMA Santo Aloysius Bandung*. Tesis S-2 PKn – SPs UPI Bandung.
- Banks, J.A & Banks, C.A.M. (Eds). (2001): *Handbook of Research on Multicultural Education*. New York: MacMillan.
- Banks, J.A (2008): *" Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age"* *Educational Researcher: An Official Journal of The*

*American Educational Research Association*, Vol. 37, No. 3, April 2008, pp 129-139.

- Budimansyah, Dasim dan Suryadi, Karim (2008): *PKN dan Masyarakat Multi-kultural*, Prodi PKN-Sekolah Pascasarjana–UPI Bandung : Bandung.
- Budimansyah, Dasim (2009): *Pembelajaran Pendidikan Kesadaran Masyarakat Multikultural Cetakan ke-2*. Bandung: PT.Genesindo.
- Creswell, J.W (2008): *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative dan Qualitative Research Third Edition*. London: Pearson International Edition.
- Garcia, R.L (1982): *Teaching in a Pluristic Society: Concepts, Models, Strategies*. New York: Harper & Row Publisher.
- Gall, Meredith, D. Gall, Joyce P. & and Borg, Walter R (2003): *Educational Research 7 th Ed*. Boston: Allyn & Bacon.
- Haba, John (2008): *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, Jakarta: ICIP dan Eropcan Commision.
- Joyce, B. Weil dan Shower B (2000): *Models of Teaching*. Fourth Edition. Massachusettes: Alln and Bacon Publishing Company.
- Kalidjernih, Freddy Kirana (2009): *Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarga-negaraan* , Widya Aksara Press: Bandung – Indonesia.
- Kymlicka, Will (2002): *Kewargaan Multikultural*, Terjemahan Edlina Hafmini Eddin, Jakarta: LP3ES.
- Liliweri, Alo (2005): *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, LKIS: Yogyakarta.
- Sugiyono (2005): *Memahami Penelitian Kualitatif – Kuantitatif dan R & D*, Alfabeta: Bandung.
- Supardan, Dadang (2009): *Menjalin Kerukunan dan Integrasi Bangsa Melalui Dialog Multikultural*, Makalah disampaikan dalam kegiatan FGD Untuk membina Kerukunan Antarumat Beragama, 12 November 2009, di SPsUPI.
- Suparlan, Parsudi (2002): *"Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural"*, *Jurnal Antropogi Indonesia*, tahun XXVI, No.69, UI dan Yayasan Obor Indonesia.

- \_\_\_\_\_ (2003): *"Bhineka Tunggal Ika: Keanekaragaman Suku-bangsa atau Kebudayaan"*, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Tahun XXVII, No.72, Jakarta: Universitas Indonesia-Yayasan Obor Indonesia.
- Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 43/Dikti/2006 tentang *Rambu-Rambu Pelak-sanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Dirjen Dikti – Depdiknas.
- Sutarno (2008): *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Multikultural*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tilaar, HAR (2004): *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_ (2007): *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Winataputra, Udin S (2008): *Multikulturalisme - Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia*, Makalah disampaikan dalam kegiatan Dialog Multikultural Untuk membina Kerukunan Antarumat Beragama, 12 Agustus 2008, di Auditorium JICA-FPMIPA-UPI : Bandung.
- Zuriah, Nurul, dkk (2002): *Pilot Project Pengembangan Pembelajaran CE Melalui Tridharma Perguruan Tinggi di Lingkungan PTM*. Laporan pelaksanaan Uji Coba CE di UMM – Litbang Dikti PP Muhammadiyah – LP3 UMY dan Asia Foundation: Yogyakarta.
- Zuriah, Nurul (2008): *Multikulturalisme: Olah Raga dan Pembentukan Civic Virtue pada Komunitas Aremania di Kota Malang*, Makalah Individual Tugas MK. Cakrawala Kewarganegaraan Indonesia, Prodi S-3 PKn - SPs UPI Bandung.
- \_\_\_\_\_ (2010): *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi*. Laporan penelitian Hibah Doktor – DP2M Dikti Diknas TA. 2010.
- \_\_\_\_\_ (2011): *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi*. Laporan Penelitian Disertasi – Prodi PKn - SPs UPI Bandung